

BAB V

ANALISIS HASIL PENELITIAN

5.1 Analisis Mutu Pelayanan Pendidikan SLB Pembina Kupang

Analisis Mutu Pelayanan Pendidikan SLB Pembina Kupang adalah, sejauh mana proses belajar mengajar yang diterapkan dalam sekolah ini yakni apa metode serta upaya-upaya yang diterapkan para pengajar, dan juga prinsip apa saja yang menjadi acuan dalam mutu pelayanan di SLB. Anak Berkebutuhan Khusus tentu saja perlu mendapatkan layanan khusus dalam proses belajar karena anak-anak yang ada disekolah ini bukan seperti anak-anak lain pada umumnya tetapi anak-anak yang cacat fisik,mental, dan lain-lain. Layanan khusus yang dimaksudkan salah satunya seperti sarana prasarana yang layak dipakai. Tenaga pendidik dan peserta didik bisa belajar karena adanya sarana prasarana ,dan sarana prasarana juga tidak akan berfungsi dengan baik jika sumberdayanya tidak ada. Hal ini menunjukkan bahwa adanya keterkaitan antara indikator masing-masing. Alat bantu yang harus tenaga didik gunakan dalam proses belajar, kreativitas yang diciptakan oleh guru dalam mengajar dan tentu saja bagaimana manajemen sekolah mengatur jadwal belajar mengajar sesuai ketunaan yang ada.

Kebermutuan pelayanan dalam hal ini merupakan hal yang mutlak yang perlu diperhatikan secara baik oleh SLB Pembina. Dalam hal ini kebermutuan pelayanan di SLB Pembina dilihat dari yang pertama, Sumber Daya yang terdiri dari Guru/Tenaga Pendidik yang berperan penting dalam proses belajar mengajar, Anak Berkebutuhan Khusus yang menerima pelayanan dari sekolah serta merasakan kebermutuan dari pelayanan yang ada, serta tidak luput dari peran orangtua yang setia mendampingi dan membimbing Anak

Berkebutuhan Khusus. Kedua Metode Pembelajaran yang dipakai dalam proses belajar seperti kurikulum yang dipakai di SLB, dan yang terakhir Sarana dan Prasarana yang disediakan oleh manajemen sekolah dalam proses belajar mengajar. Sejahteranya ketiga indikator ini diterapkan dalam manajemen sekolah maka semakin mudah peneliti mengukur kebermutuan pelayanan pendidikan di SLB Pembina ini, serta prinsip-prinsip yang membantu peningkatan mutu pelayanan pendidikan.

Dalam hal ini peneliti mencoba menganalisis sejauh mana kebermutuan pelayanan yang ada di SLB Pembina ini dengan menggunakan indikator-indikator penelitian yang telah dirumuskan .

5.1.1 Sumber Daya

Salah satu indikator yang berperan penting dalam mutu pelayanan adalah sumber daya. Ada atau tidaknya sumber daya sangat mempengaruhi suatu mutu pelayanan. Sumber Daya merupakan pelaku utama atas setiap program kerja dan pelaksana prinsip-prinsip demi peningkatan mutu . Dalam hal ini sumber daya yang dimaksudkan oleh peneliti ialah siapa saja yang menerapkan serta menerima suatu pelayanan yang ada di SLB atau di manajemen sekolah lainnya.

1) Guru Bersertifikat Pendidikan Khusus

Tenaga pendidik dalam SLB tentunya berbeda dengan tenaga pendidik di Sekolah Biasa (Reguler). Perbedaan yang sangat menonjol adalah cara mengajar peserta didik di SLB dan Sekolah Biasa. Untuk itu diperlukan tenaga pendidik khusus sesuai dengan ketunaan yang dialami oleh peserta didik, tetapi pada kenyataannya masih banyak tenaga pendidik SLB yang memiliki latar belakang pendidikan yang tidak relevan

dengan tugas yang dipangkunya. Ketidaksesuaian latar belakang pendidikan seorang pendidik mempengaruhi kinerja tenaga pendidik tersebut. Berikut daftar tenaga pendidik yang bersertifikat pendidikan khusus dan yang pendidikan umum namun mengikuti Diklat guru SLB.

Tabel 5.1

Daftar guru/tenaga pendidik dengan pendidikan terakhir

NO	Nama Guru	Pendidikan Terakhir	Jumlah
1	Ayuningsih S,Pd PLS.	Sarjana Pendidikan Luar Sekolah	1 orang
2	Margaritha Sonbai, S.pd	Sarjana pendidikan + Diklat Khusus	1 orang
3	Elisabeth Paedan, S.Pd,Mm	Sarjana pendidikan+ Diklat	1 orang
4	Ary Ricardo Dwi Putra Oben, S.T	Sarjana Teknologi + Diklat	1 orang
5	Imaculata Kolo Bunga, S.Pd	Sarjana Pendidikan + Diklat	1 orang

Sumber: Data Olahan Penulis

Dalam proses belajar mengajar tenaga pendidik yang dibutuhkan sekolah ialah tenaga pendidik dengan kemampuan bekerja sesuai standar pelayanan Sekolah Luar

Biasa. Tenaga Pendidik yang dibutuhkan dalam Sekolah Luar Biasa ialah guru dengan bersertifikat Pendidikan khusus.

Begitu juga dengan Sekolah Luar Biasa Pembina Kupang, dalam tingkat pendidikan SMALB guru yang ada dalam Sekolah ini berjumlah 34 orang dengan jumlah guru yang bersertifikat pendidikan khusus yaitu 2 orang. Namun sebagai upaya agar tenaga pendidik lainnya yang bergelar sarjana pendidikan ialah mengikuti Diklat tentang pengajaran SLB dan ketika mengikuti diklat tenaga pendidik tersebut mendapat sertifikat yang sudah dibagi sesuai masing-masing ketunaan yang mampu ditangani, dan setelah itu ketika kembali ke SLB maka kepala sekolah akan membagi jadwal mengajar sesuai ketunaan yang ada. Diperkuat lagi dengan hasil wawancara pada senin 5 Agustus 2019 bersama Bapak Kepala Sekolah Luar Biasa, Bapak Ediardus Wahan, S.Pd, MM mengatakan bahwa:

“Saya melihat kualifikasi guru tersebut jika guru tersebut berkualifikasi sarjana pendidikan khusus dengan ketunaan tunanetra maka saya membagikannya di kelas tunanetra, dan jika kualifikasi umum maka di kelas umum. Dan untuk yang kualifikasi umum ini kita diberi diklat tentang ketunaan dan mendapat sertifikat. Jadi jika mereka mendapat sertifikat ketunaan tunadaksa, tunanetra atau yang lainnya berarti saya membagi sesuai sertifikat yang di dapat, jadi yang tidak merupakan guru dengan serttifikat pendidikan khusus pun bisa mengabdikan diri menjadi seorang guru Luar Biasa. (Wawancara, 5 agustus 2019)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan terkait Tenaga Pendidik/Guru yang bersertifikat pendidikan khusus tetap sama dengan yang pendidikan umum. Karena mimimnya tenaga pendidik itu maka sekolah menerima dari pendidikan manapun tetapi wajib mengikuti Diklat supaya kinerjanya lebih baik lagi.

Berkaitan juga dengan tenaga pendidik/guru yang bersertifikat pendidikan khusus ini peneliti mewawancarai salah satu guru Ibu Ayu yang berijazah pendidikan khusus

dengan menyakan pendapatnya tentang latar belakang seorang tenaga pendidik, beliau mengatakan bahwa:

“Saya dari kecil sudah terbiasa hidup dengan lingkungan Anak-anak Berkebutuhan Khusus karena Ayah saya seorang guru di SLB , bagaimana anak-anaknya dan bagaimana guru-guru waktu itu memperlakukan mereka. Anak-anak SLB itu mereka tidak bisa dengan cara kasar cuman guru-guru dulu itu dengan gaya mengajar mereka yang masih keras. Maka dari itu saya setelah lulus SMA saya berniat untuk kuliah jurusan Pendidikan Luar Biasa agar menerjunkan diri langsung dalam SLB agar mengetahui kira-kira apa cara-cara atau metode khusus yang dipakai dalam mengajar anak-anak ini. Lalu ketika saya berada di SLB ini ternyata dengan jumlah guru yang cukup hanya ada 2 guru yang berijazah pendidikan khusus, sedangkan guru lain sarjana umum namun mengikuti Diklat. Kendalanya karena di NTT ini belum banyak guru yang basicnya pendidikan khusus jadi pendekatannya kepada anak itu kurang, mereka yang belum bisa membaca sudah di suruh untuk membaca jadi menurut saya perlu adanya pendekatan lebih ke kemampuan anak itu seperti apa. (Wawancara, 7 agustus 2019)

Sejauh apa yang dikatakan oleh bapak kepala sekolah dan seorang guru SLB maka peneliti menyimpulkan bahwa baik tidaknya pelayanan di sekolah dalam hal belajar mengajar didasari oleh kemauan dan niat yang baik oleh tenaga pendidik/guru dalam melayani anak-anak yang digolongkan dalam berkebutuhan khusus. Guru bersertifikat pendidikan khusus maupun tidak berijazah pendidikan khusus tidak menjadi suatu masalah asalkan ketulusan hati dalam melayani anak-anak tersebut.

2) Anak Berkebutuhan Khusus

Dilahirkan dan besar menjadi seorang ABK bukan suatu hal yang direncanakan melainkan adalah kuasa Tuhan, untuk itu hak mendapat pendidikan yang layak serta masa depan yang baik menjadi hal yang mutlak yang harus mereka rasakan. Untuk itu pemerintah dengan upayanya membuat suatu tempat belajar atau disebut sekolah Luar Biasa sebagai wadah anak-anak berkebutuhan khusus ini mendapat hak untuk belajar seperti halnya anak-anak pada umumnya. Seperti dalam SLB Pembina Kupang, dengan

jumlah anak SMALB berjumlah 51 orang yang terdiri dari 5 jenis ketunaan yaitu Tunanetra, Tunarungu wicara, Tunadaksa, Tunagrahita, dan Autis mereka mendapat kesempatan untuk belajar pada tingkat SMA. Dalam upaya peningkatan mutu sekolah dan prestasi ABK maka sekolah mengikutsertakan ABK dalam berbagai jenis kegiatan/lomba yang diselenggarakan disekolah maupun diluar sekolah bahkan di luar kota sekalipun. Berikut ialah daftar siswa dengan ketunaan dan jenis lomba yang pernah diikuti :

Tabel 5.2
Daftar siswa ABK yang mengikuti Lomba

NO	NAMA	KETUNAAN	JENIS LOMBA	KETERAMPILAN
1	Frengky alexander Riwu Loni	Tunarungu wicara	LKSN (Lomba keterampilan siswa ABK)	IT
2	Jellin Evita Therik	Tunagrahita	LKSN (Lomba keterampilan siswa ABK)	Tata Boga
3	Chelsy Luluporo	Tunarungu wicara	LKSN (Lomba keterampilan siswa ABK)	Kecantikan

Sumber: Data Olahan Penulis

Dari tabel di atas, ada 3 siswa SLB yang baru saja mengikuti Lomba antar sekolah di Bandung. ABK yang pertama mengikuti lomba jenis IT yaitu membuat desain grafis, anak kedua mengikuti lomba memasak, membuat kue dan lain-lain. Sedangkan anak ke 3 mengikuti lomba merias wajah, kuku, dan kulit. Sejauh keterlibatan mereka dalam berbagai kegiatan membuka kesempatan yang luas untuk mereka bisa menjadi anak-anak yang berguna bagi bangsa dan negara terlebih untuk diri mereka sendiri dan orang lain. Hal ini diperkuat dengan apa yang dikatakan oleh Bapak Drs. Falentinus Bhalu selaku Kepala Bidang PKLK dalam wawancara Selasa 10 September 2019 mengatakan bahwa:

“Bukan mereka yang minta untuk menjadi cacat nona, bukan juga orangtua, mereka ciptaan Tuhan yang perlu mendapatkan hak seperti halnya anak-anak pada umumnya. Jangan memarginalkan mereka, tetapi perlu adanya pelayanan khusus. Wawancara, 10 September 2019)

Menyambung apa yang dikatakan oleh Kabid PKLK seorang ibu sebagai orangtua dari salah satu siswa SLB ibu Adoe mengatakan bahwa:

“mama mau supaya mama pu anak ni sekolah baik-baik, hanya bujuk dia datang sekolah ni susah nona, jadi dia mau apa mama ikut sa tapi tetap awasi dia. Dia su mau datang sekolah ko su ada kawan ni mama su senang, apalagi kalau guru baik-baik begini mama rasa aman ju sebagai orangtua. (Wawancara, 6 Agustus 2019)

Juga diceritakan dalam wawancara bersama salah satu siswa SLB dengan ketunaan Tunanetra Anak Arbi bahwa:

Ibu saya senang sekolah disini, saya sekarang sudah kelas 3, semua teman, guru baik dengan saya. Jadi saya nyaman sekolah disini. (Wawancara, 8 Agustus 2019)

Berdasarkan hasil wawancara di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa, pelayanan yang baik yang tulus dilakukan akan berdampak baik bagi penerima pelayanan. Begitu

pula yang terjadi di SLB Pembina ini, ABK merasa nyaman dengan lingkungan sekolah dan untuk itu orangtua pun merasa puas dan bangga dengan pelayanan yang ada.

3) Orangtua anak berkebutuhan khusus

Jika dikatakan sebagai anak berkebutuhan khusus maka tidak jauh dari pengawasan orangtua sebagai orang yang mengandung, membesarkan, mendidik serta mengambil keputusan untuk menyekolahkan anak-anak ini. Tentu peran orangtua sangat dibutuhkan karena selepas dari sekolah anak-anak akan kembali ke rumah dan mempraktekan apa yang sudah mereka dapat di sekolah. Sejauh yang peneliti amati di SLB ini, banyak orangtua yang rela menemani siswa di sekolah bahkan menunggu sampai jam pulang sekolah untuk mengamati secara langsung bagaimana anak mereka belajar pada kelas umum dan kelas keterampilan. SLB yang peneliti teliti ini jenjangnya SMA jadi ABK juga sudah tergolong dalam tingkat remaja. Keterlibatan orangtua hanya sebatas mengawasi anak-anaknya dari luar kelas namun dalam beberapa waktu saja. Selain dari itu orangtua juga harus mengikuti rapat bersama ketika anak-anak hendak mengikuti ujian atau dalam masalah tertentu dan juga dapat menanyakan langsung bagaimana perkembangan anak mereka pada saat belajar kepada gurunya.

Diperkuat dengan wawancara bersama tenaga pendidik/guru SLB ibu Ayu ,mengatakan bahwa:

“Saya suka berdiskusi dengan orangtua yang berani menanyakan perkembangan anaknya, bahkan saya pun bertanya bagaimana keseharian anak-anak selepas dari sekolah. Ini merupakan salah satu bentuk pendekatan yang baik”.(Wawancara 7 Agustus 2019)

Menyambung dari apa yang dikatakan oleh tenaga pendidik, salah satu orangtua siswa Ibu Adoe mengatakan bahwa:

“Mama harus tanya di ibu guru kalau sudah habis pelajaran nona, supaya mama bisa tau anak (yadi) punya perkembangan kermana, mama senang

karna ibu guru kasi saran yang baik di mama” (Wawancara, 6 agustus 2019)

Berdasarkan wawancara di atas, maka disimpulkan bahwa sejauhmana peran orangtua dalam mengawasi dan membimbing ABK sangat berpengaruh pada perkembangan anak. Dan juga hubungan yang baik antara guru dan orangtua menjadi salah satu wujud pelayanan yang baik dari SLB Pembina Kupang.

5.1.2 Metode Pembelajaran

Indikator kedua yakni metode pembelajaran. Suatu proses penyampaian materi pendidikan kepada peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan teratur oleh tenaga pengajar atau guru. Metode pembelajaran juga membantu siswa mengembangkan kemampuan individualnya sehingga dapat mengatasi permasalahannya dengan terobosan solusi alternatif, dan juga membantu guru menemukan, menguji, dan menyusun data yang dibutuhkan dalam proses mengajar.

1) Kurikulum reguler khusus

Kurikulum adalah perangkat mata pelajaran dan program pendidikan yang diberikan oleh suatu lembaga penyelenggara pendidikan yang berisi rancangan pelajaran yang akan diberikan kepada peserta pelajaran dalam satu periode jenjang pendidikan. Dengan demikian kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) adalah kurikulum yang dirancang, diberlakukan dan diimplementasikan dalam satu lembaga atau satuan pendidikan tertentu. Kurikulum yang dipakai oleh SLB Pembina ini ialah kurikulum Pendidikan Khusus 2013, KI & KD 2013. Diperkuat dengan hasil wawancara bersama salah satu guru Ibu Margaritha Sonbai mengatakan bahwa:

“Kita pu kurikulum itu kurikulum Pendidikan Khusus 2013, itu KTSP 2013 hanya khusus untuk pendidikan khusus dan juga KI&KD. Untuk cara belajarnya yah

setiap guru harus kreatif, kalau tidak anak-anak tidak akan mengerti”(wawancara 5 agustus 2019)

Melanjutkan apa yang dikatakan diatas, ibu Ayu melalui wawancara 7 Agustus 2019, mengatakan bahwa:

“Kurikulum yang dipakai yakni kurikulum pendidikan khusus 2013. Kalau model belajar yang saya pakai itu saya kreatif sendiri, kadang pelajaran yang harus menunjukkan jenis-jenis hewan atau apapun yang menjadi hal baru saya buat menjadi video supaya dapat dilihat bersama-sama”(Wawancara,7 agustus 2019)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa, kurikulum yang di tetapkan tidak serta dengan metode pembelajarannya. Oleh karena itu, peran guru sangat dibutuhkan untuk implementasi kurikulum tersebut. Kreatifitas guru menjadi kunci pemahaman seorang ABK. Strategi atau metode dalam penyampaian kepada anak yang berkebutuhan khusus berbeda, guru bukan hanya profesional dalam mengajar tetapi harus mempunyai kompetensi yang berbeda dengan kompetensi guru pada sekolah normal.

2) System belajar yang mudah dipahami

Berbagai macam cara diciptakan serta dipakai dalam proses belajar. Keterbatasan yang ada dalam setiap anak tidak mengunci kemampuan mereka dalam belajar memahami apa yang menjadi pelajaran mereka. Seperti yang terjadi di SLB Pembina Kupang, dengan 5 jenis ketunaan yang ada tentu saja mempunyai system belajar yang berbeda satu dengan yang lainnya. Dengan menggunakan teknik observasi, peneliti mencoba mengamati sejauhmana cara belajar setiap ketunaan, contohnya dalam proses belajar anak Tunagrahita (kecerdasan dibawah rata-rata/pikiran lemah) guru harus memberikan cara sesederhana mungkin dalam menghitung angka atau lainnya. Pada Tunarunguwicara (bisu&tuli) seorang guru harus menguasai bahasa isyarat dalam

mengajar. Sedangkan yang Tunanetra (buta) seorang guru harus menguasai huruf braille. Dengan ini peneliti menyimpulkan bahwa, system belajar yang dipahami oleh ABK ialah hasil usaha para guru yang profesional dengan membimbing satu persatu anak untuk dapat memahami apa yang dimaksudkan .

3) Ketepatan metode belajar

Di SLB Pembina Kupang anak dengan setiap ketunaan mulai dari kelas 10-12 dibagi menjadi beberapa kelas umum dan juga kelas keterampilan. Kelas A untuk ketunaan Tunanetra, kelas B untuk Tunarungu, kelas C untuk Tunagrahita dan autisme, serta kelas D untuk Tunadaksa. Pada kelas A metode yang dipakai yakni metode ceramah, tanya jawab, dan diskusi. Pada kelas B metode yang dipakai yakni TCL (teacher centered learning) atau pembelajaran yang berpusat pada guru. Guru juga harus menguasai bahasa isyarat ketika hendak berkomunikasi dengan ABK, bisa juga melalui media tulis-baca. Pada kelas C metode yang dipakai yakni metode ceramah oleh guru dan langsung menerangkan materi yang diajarkan tadi, setelah itu guru dapat melakukan tanya jawab dengan murid sehingga murid lebih mampu untuk mengerti apa yang diajarkan. Pada kelas D metode yang dipakai yakni ceramah, diskusi kelompok dan praktek agar ABK mandiri dalam kegiatan sehari-hari. Berdasarkan apa yang dijelaskan di atas, diperkuat oleh hasil wawancara bersama bapak kepala sekolah Ediardus Wahon bahwa:

“makanya guru yang berpendidikan umum itu harus mengikuti Diklat khusus agar ketika kembali ke sekolah mereka sudah bisa berinteraksi secara baik dengan anak-anak yang butuh perlakuan khusus ini” (wawancara, 5 Agustus 2019)

Dilanjutkan lagi dengan wawancara bersama Ibu Ayu mengatakan bahwa:

“kita disini kalau mau mengajar itu pendekatan awal itu harus per individu, agar tau karakternya, jadi pada saat mengajar metodenya itu tepat sasaran” (Wawancara, 7 Agustus 2019)

Dengan setiap metode ini penulis dapat menyimpulkan bahwa, setiap orang yang memiliki keterbatasan pasti akan memiliki kelebihan yang dapat di andalkan atau dipakai dalam setiap proses yang dilalui. Dan juga pada SLB Pembina ini, tenaga pendidik/guru dikaruniai keterampilan/kekreatifan dalam mengajar dan selalu berinovasi agar lembaga penyelenggara pendidikan/sekolah leih dikatakan baik oleh siapapun, dan tentunya berdampak positif bagi semua orang.

5.1.3 Sarana dan Prasarana

Sarana pendidikan yakni segala macam peralatan yang digunakan guru untuk memudahkan penyampaian materi pelajaran. Jika dilihat dari sudut murid, sarana pendidikan yakni segala macam peralatan yang digunakan murid untuk memudahkan penyelenggaraan pendidikan. Sarana pendidikan seperti alat pelajaran yang digunakan untuk “merekam” bahan pelajaran, dikatakan merekam itu bisa berupa menulis, mencatat, melukis dan menempel. Alat peraga yang digunakan untuk meragakan (mewujudkan, menjadikan terlihat) objek atau materi pelajaran.

1) Memiliki ruang belajar khusus dan penunjang

Salah satu yang mendukung kebermutuan sekolah yaitu kenyamanan peserta didik, guru, dan pegawai sekolah. Hal ini tentunya didasari oleh ruangan yang layak serta nyaman untuk dipakai. Pada SLB Pembina terdapat ruangan umum, khusus dan penunjang. Kelayakan serta kenyamanan menjadi prioritas sekolah dikarenakan anak-anak yang berada di sekolah ini merupakan anak-anak dengan berkebutuhan khusus.

Terdapat kurang lebih 6 ruangan belajar dan 6 ruangan keterampilan bagi ABK di SLB Pembina Kupang. Diperkuat dengan wawancara bersama kepala sekolah Bapak Ediardus Wahon, S.Pd,MM mengatakan bahwa:

“Di SMA ini ada 6 ruangan kelas untuk pembelajaran akademik untuk kelas 10,11,12. Karena ruangan terbatas jadi kelas 10 untuk ketunaan A&D digabung sedangkan B dan C masing-masing kelas. Kalau untuk ruangan keterampilan kita punya 6 ruangan yaitu ruang tata boga, busana, otomotif, kecantikan, akropeso dan IT, semua ruangan kelas dalam keadaan baik serta layak nona” (wawancara,5 agustus 2019)

Dari pengakuan tersebut juga terdapat ruang penunjang bagi kepala sekolah dan guru, yakni 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang guru dan 1 ruangan tata usaha. Semua ruangan dikatakan layak untuk dipakai.

2) Memiliki alat bantu berdasarkan ketunaan

Banyak alat bantu khusus yang dianjurkan untuk anak dengan keterbatasan fisik atau gangguan belajar. Banyak pula alat bantu khusus yang dirancang berdasarkan pemikiran bahwa,pendidikan adalah dasar yang penting bagi anak,agar mereka dapat hidup secara efisien dan mandiri. Oleh sebab itu,alat bantu khusus sangat menekankan pengembangan dan penggalian teknik perilaku komunikasi.

Berkaitan dengan alat bantu yang sangat penting bagi ABK maka SLB Pembina juga harus menyediakan alat bantu yang mampu menunjang peserta didik yang ada. Oleh karena itu seperti apa yang dikatakan oleh bapak kepala sekolah Ediardus Wahon bahwa:

“Kita disini masih kesulitan alat bantu untuk ABK, sementara kita masih berkoordinasi dengan dinas dan kemendikbud. Kalau yang tersedia untuk sementara ini untuk anak-anak banyak jenis,karena masing-masing alat untuk masing-masing ketunaan. Kalau untuk tunarungu ada alat bantu dengar/, kalau untuk anak tuna netra yah huruf brile,kalau untuk tunadaksa itu hanya cacat fisik tapi IQ nya normal jadi kalau lumpuh berarti pakai kursi roda. Kalau yang menarik itu bola bunyi untuk anak tuna netra, jadi mereka juga bisa main bola

nona, mereka dengar bunyinya dimana mereka ikuti bunyi itu, itu seru skali nona”(wawancara 5 agustus 2019)

Melanjutkan apa yang dikatakan oleh bapak kepala sekolah seorang guru ibu Ayu mengatakan bahwa:

“saya selalu bawa laptop sebagai alat bantu saya mengajar,baiknya kalau punya infokus untuk kelas,supaya saya tidak perlu menunjukan satu persatu untuk anak Tunagrahita ini,kalau untuk anak tunanetra mereka punya pen dan riker untuk menulis, kami hanya mendikte untuk anak-anak menulis”(wawancara 7 agustus 2019)

Juga dikatakan seorang anak tunanetra Arbi mengatakan bahwa:

“saya pakai pen dan riker untuk menulis ibu ,ada juga buku cetak braile, ada juga aplikasi ID yang ada di Handphone, saya arahkan handphone ke tulisan terus handphonenya berbicara”(wawancara 8 agustus 2019)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, peneliti menyimpulkan bahwa alat bantu yang digunakan memang terbatas, namun dibuat cukup bagi setiap guru dan peserta didik. Karena untuk menunggu hasil koordinasi dari dinas mungkin memakan waktu yang dianggap terbuang percuma sehingga segala upaya dibuat agar meskipun kekurangan alat bantu namun proses belajar mengajar dapat terlaksana. Peneliti juga mengamati mengenai alat bantu ini pada kelas keterampilan, baik itu tata boga, busana, kecantikan, otomotif semua alat lengkap kalau untuk kelas keterampilan. Bahkan hasil dari kelas busana sudah dipajang dan dijual untuk setiap kalangan. Bagi kelas tataboga setiap siangnya disediakan berbagai jenis jajanan untuk guru dan peserta didik yang ingin membeli. Jadi keterbatasan alat tidak membuat semangat anak-anak luntur,mereka bukan lagi anak-anak yang memiliki keterbatasan namun mereka anak-anak luar biasa.